

Problematika Dan Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini Serta Solusinya Di Era Global

Problems and Challenges of Islamic Education Today and Their Solutions in the Global Era

Alya Safira¹, Desi Nursanti², Aiman Maulida Fadhilah³, Abdul Azis⁴

alyasafira629@gmail.com

Universitas Singaperbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 4 June 2025 | Revised: 31 July 2025 | Accepted: 1 August 2025 | Published: 13 August 2025

How to Cite : Alya Safira, etc., "Problematika Dan Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini Serta Solusinya Di Era Global", *Synergy: Journal of Collaborative Sciences*, Vol. 1, No. 2, 2025, P. 130-148.

ABSTRACT

Islamic education currently faces complex challenges that are not only administrative and infrastructural, but also touch on substantial aspects such as curriculum relevance, teaching quality, and character building. This study aims to analyze these problems and future challenges with a qualitative approach through literature studies from various scientific literature sources. The results of the analysis show that the problems of Islamic education include weak educational paradigms, lack of teacher professionalism, conservative learning methods, and minimal research enthusiasm. On the other hand, upcoming challenges such as value crises, pragmatism, and the negative influence of technology need to be anticipated with an integrated strategy. Suggested efforts include developing a relevant curriculum, improving teacher quality, expanding access to education, and integrating religious knowledge with science. In conclusion, Islamic education needs to be adaptive and solution-oriented to produce a generation that is knowledgeable, faithful, and has noble character. It is recommended that all stakeholders play an active role in the reform of Islamic education in order to answer global challenges contextually and sustainably.

Keywords: Islamic education, problems, global challenges, education reform, character

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat administratif dan infrastruktur, tetapi juga menyentuh aspek substansial seperti relevansi kurikulum, kualitas pengajaran, dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika tersebut dan tantangan di masa depan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dari berbagai sumber literatur ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan Islam meliputi lemahnya paradigma pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, metode pembelajaran yang konservatif, serta minimnya semangat penelitian. Di sisi lain, tantangan yang akan datang seperti krisis nilai, pragmatisme, serta pengaruh negatif teknologi perlu diantisipasi dengan strategi yang terintegrasi. Upaya yang disarankan meliputi pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas guru, perluasan akses pendidikan, dan integrasi ilmu agama dengan sains. Kesimpulannya, pendidikan Islam perlu adaptif dan solutif untuk mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Disarankan agar semua pemangku kepentingan berperan aktif dalam reformasi pendidikan Islam demi menjawab tantangan global secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Problematika, Tantangan Global, Reformasi Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Islam tidak semata-mata menekankan aspek teologis yang tercermin dalam narasi-narasi kenabian sebagaimana termuat secara mendalam dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan perhatian pada faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi peristiwa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan keagamaan (teologis) dengan pendekatan sosial (sosiologis) secara seimbang. Pendidikan Islam sangat berkaitan dengan pandangan bahwa manusia diciptakan

sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang sejak awal telah dibekali kemampuan berpikir dan pengetahuan. Proses ini merupakan bagian dari perjalanan panjang yang berlangsung terus-menerus, karena manusia memiliki tanggung jawab ilahiah selama kehidupan di dunia masih berlangsung. Dengan demikian, persoalan dalam pendidikan Islam kerap kali bersifat kompleks, sejalan dengan kerumitan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. (Syarifah, 2018)

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan dinamika kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan esensial bagi setiap individu, keluarga, komunitas, hingga negara. Ketika sistem pendidikan dijalankan secara optimal, maka kemajuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebaliknya, kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan akan menghambat tercapainya kemajuan tersebut. Walaupun berbagai kritik sering ditujukan pada dunia pendidikan, terutama dalam aspek implementasinya, namun hampir semua pihak setuju bahwa masa depan suatu masyarakat atau bangsa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peran pendidikan dalam membentuknya. (Damopoli, 2015)

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban dan melahirkan generasi yang unggul. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan berbagai permasalahan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Permasalahan tersebut mencakup rendahnya karakter siswa, meningkatnya perilaku negatif, kurangnya semangat belajar, serta tantangan perkembangan teknologi yang kerap disalahgunakan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan dan realitas yang dihadapi. Krisis moral dan nilai yang melanda kalangan pelajar menjadi bukti bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. (Slamet Pamuji, 2024)

Tulisan ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut. Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai problematika pendidikan masa kini, tetapi juga meninjau dan menganalisisnya dari perspektif Islam yang komprehensif. Pendidikan Islam memiliki pendekatan yang khas dalam membentuk kepribadian manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Kebaruan dari kajian ini terletak pada cara pandang yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga menawarkan analisis dan solusi nyata berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Urgensi dari kajian ini sangat penting untuk disoroti. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, pendidikan sering kali kehilangan arah. Jika pendidikan hanya fokus pada aspek kognitif dan melupakan pembinaan akhlak, maka yang terjadi adalah lahirnya generasi yang pintar tetapi miskin nilai. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan konsep yang menyeluruh dan seimbang antara akal dan hati. Seperti yang disampaikan oleh Al

Attas (1999), pendidikan dalam Islam menekankan pada pembentukan karakter manusia yang baik, bukan sekadar individu yang menguasai ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, tulisan ini akan mengulas secara mendalam berbagai tantangan yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan masa kini, lalu mengkajinya dari perspektif pendidikan Islam. Harapannya, pembahasan ini dapat memberikan kontribusi dalam menemukan solusi yang kontekstual dan relevan, sekaligus memperkaya wawasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih bermakna serta sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Syaibani (2012), studi pustaka atau Library Research merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan isu atau topik yang sedang dikaji. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai literatur tertulis, seperti buku-buku yang membahas persoalan pendidikan Islam, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital (Azizah & Purwoko, 2017). Melalui bahan bacaan tersebut, penulis mendapatkan pemahaman dan informasi yang menjadi dasar dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

Dalam studi pustaka ini dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan isu yang menjadi fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai literatur atau sumber tertulis yang berhubungan dengan objek kajian. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu dengan membaca, memahami, mengklasifikasikan, menganalisis isi sumber sumber tertulis yang ditemukan, lalu menarik kesimpulan dari data tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna, membandingkan pendapat, dan menyusun sintesis terhadap temuan yang relevan guna menghasilkan argumentasi yang kuat dan ilmiah.

Hasil dan pembahasan

1.1 Kondisi Pendidikan Islam Masa Kini

Kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan yang berkualitas kini semakin tumbuh. Sejalan dengan itu, Pendidikan Islam diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan berbagai kebutuhan yang menyertainya. Selama ini, Pendidikan Islam telah memperlihatkan identitasnya sebagai sistem yang responsif terhadap perubahan, memiliki visi masa depan, bersifat adaptif, menekankan keseimbangan, mengedepankan mutu,

menjunjung nilai keadilan, bersifat inklusif dan demokratis, serta senantiasa mengalami kemajuan.

Sesuai dengan sifat dasarnya, pendidikan Islam terus mengalami proses perkembangan dan pembaruan secara berkelanjutan. Transformasi ini mencakup berbagai bentuk sistem dan kelembagaan, mulai dari yang paling sederhana seperti pendidikan dalam keluarga, surau, langgar, masjid, majelis taklim, hingga lembaga formal seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi bercorak modern. Pembaruan dalam pendidikan Islam mencakup hampir seluruh komponen utama, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, kualitas tenaga pengajar, fasilitas penunjang, tata kelola, serta elemen penting lainnya. Berkat upaya pembaruan ini, pendidikan Islam di Indonesia kini menunjukkan keragaman dalam hal jenis, jenjang, mutu, dan bentuk institusinya. Seluruh pencapaian ini merupakan buah dari dedikasi umat Islam, terutama para perintis dan pengelola lembaga pendidikan Islam. (Hafsah et al., 2023a)

1.2 Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

a. Pemahaman Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena unik dalam sejarah peradaban manusia yang terus berkembang di tengah masyarakat dunia dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mempercepat laju globalisasi. Fenomena ini mempengaruhi berbagai aspek penting kehidupan, serta menimbulkan beragam tantangan dan persoalan baru yang perlu dihadapi dan diselesaikan demi mengoptimalkan manfaat globalisasi bagi kehidupan manusia.

Kata "globalisasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*the globe*" yang berarti bumi atau dunia. Secara umum, globalisasi dapat diartikan sebagai proses integrasi dunia menjadi suatu sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Dalam cakupan yang lebih mendalam, para pakar telah mengemukakan berbagai definisi mengenai konsep ini. Salah satunya, Baylis dan Smith mendeskripsikan globalisasi sebagai suatu proses di mana keterhubungan antarmasyarakat di berbagai belahan dunia semakin meningkat, sehingga peristiwa yang terjadi di satu tempat dapat berdampak pada kehidupan masyarakat di wilayah lain. (Makmur, 2020)

Globalisasi merupakan fenomena yang terus mengalami perkembangan, bersifat dinamis, dan memiliki dampak yang sangat cepat. Dunia terasa semakin kecil karena segala informasi mudah diakses dan dijangkau. Batasan jarak seolah menghilang, sementara ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. (Karunia, 2016)

b. Problematika Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No./2003) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia". Penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, pendidikan nasional juga berlandaskan pada ajaran agama, budaya lokal bangsa Indonesia, serta responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. (Febrian et al., 2022)

Secara bahasa, istilah "problematika" berasal dari kata "problem" yang berarti persoalan atau kesulitan. Dengan demikian, problematika mengacu pada kumpulan hal atau keadaan yang memunculkan masalah dan belum memperoleh penyelesaian yang tuntas. Dalam Kamus Ilmiah Populer, "problema" diartikan sebagai isu, tantangan, kondisi sulit, atau persoalan. Sementara itu, Prof. Sugarda Purbakawaca dalam Ensiklopedi Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan dalam makna luas mencakup seluruh bentuk usaha dan tindakan yang dilakukan oleh generasi tua untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kecakapan hidup kepada generasi yang lebih muda. Proses ini dikenal sebagai pewarisan budaya atau *Cultuuroverdracht* dalam istilah Belanda, yang bertujuan mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalani kehidupannya secara optimal, baik dari aspek jasmani maupun rohani. (Husni et al., 2023)

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung tanpa henti, di mana sebuah bangsa atau negara mengelola sekaligus mengembangkan kesadaran diri di kalangan masyarakatnya. Kesadaran ini memungkinkan suatu bangsa untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pemikiran kepada generasi berikutnya, yang selanjutnya menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai suatu pembinaan yang meliputi aspek fisik, mental, dan moral individu agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berbudaya dan siap menjalankan perannya sebagai warga negara yang berguna. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, maka tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang utuh, yaitu yang sehat secara akal dan hati, jasmani dan rohani, memiliki akhlak mulia dan keyakinan yang benar, serta dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan Islam saat ini perlu segera melakukan pembenahan, terutama dalam hal struktur, manajemen, dan lembaga pendidikannya. Karena perkembangan teknologi dan informasi yang kini hampir menjangkau seluruh pelosok desa, telah mengubah cara pandang

masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan. Jika pendidikan Islam tidak dikelola secara profesional oleh tenaga yang kompeten, maka lambat laun lembaga tersebut akan mengalami kemunduran bahkan bisa bangkrut, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, berbagai permasalahan yang menghambat kemajuan pendidikan Islam harus segera ditangani agar Pendidikan saat ini bisa menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan pendidikan di masa depan. (Makmur Jaya Nur, 2014)

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Mengacu pada Daniel Bell, yang dikutip oleh Abuddin Nata, era globalisasi ditandai oleh lima kecenderungan utama, salah satunya adalah integrasi ekonomi yang memicu persaingan bebas di bidang pendidikan. Dalam pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai bagian dari pasar yang dapat diperdagangkan, sehingga dunia pendidikan kini mengikuti logika bisnis. Hal ini terlihat dari kemunculan konsep pendidikan yang menitikberatkan pada sistem dan infrastruktur, penerapan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM), universitas dengan fokus kewirausahaan, serta diberlakukannya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) menjadikan pendidikan sebagai sebuah komoditas yang diperdagangkan. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan bangsa, pemberdayaan individu, atau pembentukan karakter yang baik, melainkan juga diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pola pikir ekonomi dan mampu menciptakan keuntungan materi. (Hafsah et al., 2023b)

Salah satu masalah yang masih dihadapi oleh institusi pendidikan Islam adalah rendahnya jumlah penelitian yang dilakukan. Antusiasme dari para pelaku pendidikan Islam untuk melakukan riset masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya karya penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam kajian ilmiah yang lebih luas. Para peneliti dan praktisi pendidikan Islam belum mampu mengembangkan hasil riset mereka menjadi teori atau konsep ilmiah yang solid. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi dan semangat dalam melakukan penelitian menjadi tantangan besar yang membutuhkan waktu yang cukup lama serta dana yang tidak sedikit. (Wahid, 2022)

Pendidikan Islam diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang melibatkan tiga aspek pokok. Pertama, sebagai institusi, keberadaan pendidikan Islam mendapat pengakuan resmi. Kedua, sebagai mata pelajaran, pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, sebagai nilai, prinsip prinsip Islam diterapkan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Namun demikian, pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan di era

globalisasi yang bersumber dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Damopoli, 2015)

a. Faktor Internal

1. Hubungan Kekuasaan dan Arah Pendidikan Islam
Saat ini, arah pendidikan Islam secara nasional terkesan kurang jelas atau samar, terutama dipengaruhi oleh pola hidup pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan cenderung lebih fokus pada kebutuhan praktis seperti persiapan memasuki dunia kerja, sehingga nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang berkaitan dengan budaya, moral, dan peran sosial mulai kurang diperhatikan.
2. Permasalahan Kurikulum
 - a) Terjadi perubahan dari penekanan pada hafalan dan pengingatan teks teks agama Islam serta disiplin spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi Timur Tengah, menjadi pemahaman yang lebih dalam mengenai makna dan motivasi beragama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
 - b) Pergeseran paradigma dari pandangan tekstual, normatif, dan absolut menuju pola pikir yang lebih historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam dan nilai-nilainya.
 - c) Fokus berubah dari sekadar hasil pemikiran keagamaan Islam para pendahulu ke proses dan metode yang melahirkan pemikiran tersebut.
 - d) Kurikulum pendidikan Islam yang sebelumnya dikembangkan oleh para ahli saja kini mulai melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan masyarakat dalam merumuskan tujuan serta metode pencapaiannya.
3. Pendekatan dan Metode Pengajaran
Hingga saat ini, banyak peserta didik lebih memilih metode pengajaran yang konservatif seperti ceramah dan pengajaran satu arah, karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan pemikiran kritis.
4. Profesionalisme dan Kualitas Sumber Daya Manusia
Salah satu tantangan besar dalam pendidikan Indonesia sejak era Orde Baru adalah rendahnya tingkat profesionalisme guru dan tenaga pendidik. Walaupun secara kuantitas jumlah tenaga pengajar sudah mencukupi, kualitas dan profesionalisme mereka masih belum memenuhi standar yang diharapkan.
5. Pembiayaan Pendidikan
Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pemerintah wajib mengalokasikan minimal 20% anggaran dari APBN dan APBD di setiap daerah untuk pendidikan. Namun,

ketentuan ini sampai saat ini belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten.

b. Faktor Eksternal

1. Dikotomi

Salah satu hambatan utama dalam pendidikan Islam adalah adanya pemisahan yang jelas antara berbagai aspek, seperti antara ilmu agama dan ilmu sekuler, serta antara wahyu dan akal. Pemisahan ini sering kali dipahami setara dengan perbedaan antara wahyu dan alam. Pada masa kejayaan ilmu pengetahuan Islam, terdapat persaingan yang intens antara disiplin hukum dan teologi untuk meraih status tertinggi di antara ilmu-ilmu lainnya.

2. Ilmu yang Terlalu Umum

Kelemahan lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah ilmu yang diajarkan cenderung bersifat sangat umum dan kurang menitikberatkan pada aplikasi praktis untuk menyelesaikan masalah nyata.

3. Minimnya Semangat Penelitian

Salah satu kendala besar yang memperlambat kemajuan pendidikan Islam adalah rendahnya motivasi untuk melakukan penelitian mendalam dan eksplorasi ilmiah.

4. Penghafalan Berlebihan

Penurunan mutu akademik secara bertahap selama berabad-abad dapat disebabkan oleh terbatasnya jumlah literatur yang digunakan sebagai bahan kurikulum. Akibatnya, waktu belajar yang tersedia menjadi terlalu singkat untuk menguasai materi ilmu agama yang kompleks, terutama bagi pelajar muda dengan pemahaman yang masih berkembang. Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran lebih banyak berfokus pada penghafalan teks ketimbang pemahaman yang komprehensif.

5. Berorientasi pada Sertifikat

Tren saat ini dalam mencari ilmu menunjukkan adanya pergeseran dari fokus utama pada pengetahuan menjadi lebih berorientasi pada pencapaian sertifikat atau ijazah. Proses belajar lebih dimotivasi oleh keinginan memperoleh dokumen resmi daripada mengejar kualitas dan kedalaman ilmu. (Sakir, 2016)

1.3 Upaya Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menyikapi Tantangan Era Globalisasi

Untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam pendidikan Islam di tengah arus globalisasi, dibutuhkan strategi yang tepat dan efektif. Indonesia perlu melaksanakan reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan guna menciptakan sebuah sistem yang komprehensif sekaligus fleksibel. Dengan demikian, para lulusan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam masyarakat global yang bersifat demokratis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif. Salah satu upaya penting yang dapat ditempuh adalah pengembangan pendidikan dengan sudut pandang yang berorientasi pada perspektif global.

Menurut Rahman, cara utama mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan Islam adalah dengan mempercepat pembentukan wawasan intelektual yang kreatif dan terus berkembang secara dinamis, serta mengintegrasikannya secara menyeluruh dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Tibi mengemukakan bahwa solusi utama adalah proses sekularisasi, yang berarti industrialisasi masyarakat yang berdampak pada diferensiasi fungsi dalam struktur sosial dan sistem keagamaan. Di sisi lain, strategi yang perlu diterapkan meliputi penyelesaian berbagai masalah yang berasal dari persoalan internal, antara lain (Sabtina, 2023)

1. Mengatasi Masalah Dikotomi

Untuk mengatasi persoalan dikotomi dalam pendidikan, diperlukan reintegrasi ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menghindari pemisahan antara satu cabang ilmu dengan lainnya. Reintegrasi ini bisa diwujudkan melalui beberapa cara, salah satunya adalah integrasi vertikal, yang menegaskan bahwa esensi ilmu tidak bisa dipisahkan dari Tuhan, karena sumber utama ilmu berasal dari Allah SWT. Selain itu, berbagai bidang ilmu perlu disatukan secara menyeluruh. Fazlur Rahman menyarankan agar pendidikan sekuler modern yang berkembang di Barat diterima terlebih dahulu, lalu dilengkapi dengan nilai-nilai pokok dari ajaran Islam. sebagai solusi terhadap dikotomi pendidikan. Sementara itu, Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa jika persoalan dualisme dikotomi ini dapat diselesaikan, maka sistem pendidikan Islam akan mengalami perubahan menyeluruh dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dalam jangka panjang.

2. Perubahan Kurikulum atau Materi

Malik Fajar mengungkapkan bahwa selama ini materi pendidikan Islam disampaikan dengan pendekatan ortodoks yang kaku, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan analisis kritis. Dalam situasi seperti ini, materi pendidikan Islam sebaiknya

diarahkan ke dua dimensi utama, yaitu: pertama, dimensi vertikal yang menitikberatkan pada pengajaran ketaatan kepada Allah SWT; kedua, dimensi horizontal yang fokus pada pengembangan pemahaman mengenai kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam serta lingkungan sosialnya. Kedua aspek ini menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas di tengah dinamika era globalisasi. Namun, pencapaian tujuan tersebut juga membutuhkan dukungan tambahan seperti sumber daya manusia yang kompeten, pendanaan yang memadai, serta lingkungan sosial yang kondusif. (Sabtina, 2023)

1.4 Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

a. Dampak Positif

- 1) Memperluas penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, serta modal intelektual yang diperlukan untuk kemajuan di berbagai level.
- 2) Mendukung peningkatan mutu dengan saling melengkapi dan memberikan manfaat bersama, sehingga terwujud sinergi dalam pengembangan negara, masyarakat, dan individu.
- 3) Menciptakan nilai tambah serta meningkatkan efisiensi melalui pemanfaatan sumber daya global yang saling terintegrasi guna memenuhi kebutuhan lokal dan mendorong pertumbuhan.
- 4) Mendorong pemahaman antarnegara, kerja sama, keharmonisan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya di berbagai wilayah dan negara.
- 5) Mempermudah komunikasi dan interaksi serta mendorong kontribusi multi-budaya antarnegara di berbagai tingkatan.

b. Dampak Negatif

1. Memperlebar kesenjangan teknologi dan digital antara negara maju dan negara berkembang.
2. Memberikan peluang bagi negara maju untuk menerapkan bentuk baru penjajahan terhadap negara-negara berkembang.
3. Memperbesar perbedaan dan potensi konflik antara daerah dan budaya yang berbeda.
4. Menyebarkan nilai-nilai budaya dominan yang bersifat negatif dari beberapa negara maju. (Purnawanto et al., 2017)

1.5 Upaya Mengatasi Problematika

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh pendidikan Islam membutuhkan solusi agar tantangan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif. Penanganan masalah ini menjadi tanggung jawab bersama semua

pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut:

1. Peningkatan Akses Pendidikan

Pemerintah bersama masyarakat harus bersinergi untuk memperluas akses pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Perlu ada peningkatan jumlah sekolah baru di wilayah sulit dijangkau agar pendidikan lebih mudah diperoleh. Selain itu, pengiriman guru yang berkualitas, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ke daerah-daerah terpencil harus menjadi prioritas utama pemerintah. Penyediaan fasilitas pendukung seperti infrastruktur jalan dan transportasi juga penting agar guru dapat dengan mudah mencapai lokasi tersebut. Program beasiswa dan bantuan finansial bagi siswa kurang mampu dapat menjadi solusi efektif untuk menekan angka putus sekolah. Salah satu langkah yang sudah dilakukan adalah Program Guru Garis Depan (GGD), yang bertujuan memperluas akses pendidikan di wilayah terpencil dengan melibatkan guru umum maupun guru PAI.

2. Pelatihan dan Peningkatan Kualitas Guru PAI

Program pelatihan bagi guru PAI perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tepat sasaran. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, manajemen, dan pendanaan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru agama Islam secara berkelanjutan dan kerja sama dengan perguruan tinggi diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas tenaga pengajar PAI.

3. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. PAI menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter tersebut. Pembentukan karakter yang kuat akan tercapai apabila nilai-nilai keagamaan sudah tertanam sejak usia dini. Materi PAI di sekolah menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter ini. Melalui pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan dengan akidah sebagai dasar keimanan, al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai aturan beribadah, sejarah Islam sebagai contoh teladan, serta akhlak sebagai panduan perilaku yang baik. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam sikap dan pola pikir sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran ini juga sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan.

4. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Perkembangan era globalisasi dan digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak pekerjaan kini

memanfaatkan teknologi digital yang memungkinkan akses informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan agar dapat menjawab tantangan zaman digital dan tetap relevan. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum PAI sangat penting agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menyiapkan generasi muslim yang unggul, berkualitas, dan kompeten sesuai tuntutan abad ke-21. (Islam, 2011)

Selain itu, program pendidikan perlu mengalami pembaruan, rekonstruksi, atau modernisasi agar dapat memenuhi ekspektasi dan fungsi yang diamanatkan kepadanya. Rahman menekankan bahwa solusi utama adalah mempercepat pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Muhammad Tibi berargumen bahwa solusi utama terletak pada sekularisasi, yaitu proses industrialisasi dalam masyarakat yang menyebabkan diferensiasi fungsi dalam struktur sosial dan sistem keagamaan.

Berbagai tantangan tersebut mengharuskan para pengelola lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk melakukan refleksi dan kajian mendalam terkait langkah strategis yang perlu diambil dalam menghadapi situasi ini. Mereka harus mempertimbangkan model pendidikan Islam yang ideal untuk dikembangkan di masa depan agar mampu mengatasi atau mencegah berbagai masalah yang muncul. Proses refleksi ini bisa dipahami sebagai *at taammul wa al-fahsh*, yaitu perenungan dan pemeriksaan secara teliti dan mendalam, serta *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-sya' wa ru'yatihi*, yang berarti perubahan cara pandang dan pola pikir guna memahami serta melihat sesuatu secara lebih luas. Hal ini mencakup berpikir alternatif dan menelaah ide ide serta rencana kerja dari berbagai sudut pandang demi menghadapi masa depan yang lebih baik. (Ridwan, 2015)

1.6 Permasalahan yang Akan Dihadapi Pendidikan Islam ke Depan

Untuk menghadapi dan menjawab tantangan perubahan zaman, pendidikan Islam harus melakukan pembaruan serta penyesuaian diri. Jika tidak, pendidikan Islam berpotensi tertinggal dalam persaingan global. Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebaiknya menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan yang menggabungkan secara menyeluruh antara kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal di sekolah. Dengan cara ini, sistem pendidikan dapat mencetak lulusan yang memiliki kemampuan serta kemampuan beradaptasi yang tinggi agar dapat mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan cepat. (Hafsah et al., 2023a)

Beberapa ahli perencanaan pendidikan masa depan mengungkapkan adanya krisis pendidikan yang berasal dari krisis orientasi masyarakat saat

ini. Temuan tersebut juga bisa menjadi acuan untuk memahami perubahan mendasar dalam pendidikan Islam, yang mencakup beberapa fenomena berikut:

Pertama, krisis nilai. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, dan memiliki moral yang tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut mulai terkikis karena pengaruh globalisasi yang semakin kuat, sehingga prinsip-prinsip kehidupan yang dulu sangat dihormati mulai melemah bahkan perlahan-lahan hilang.

Kedua, krisis dalam pemahaman bersama mengenai arti kehidupan yang baik. Masyarakat mulai mengalami perubahan pandangan terhadap gaya hidup yang dianggap ideal, yang berdampak pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Ketiga, Kurangnya idealisme serta gambaran yang jelas tentang gaya hidup dan masa depan bangsa di kalangan remaja menjadi masalah serius. Oleh karena itu, sekolah harus berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan idealisme generasi muda supaya mereka memiliki visi masa depan yang lebih nyata dan terarah.

Keempat, pergeseran sikap manusia menuju pragmatisme yang kemudian mendorong munculnya materialisme dan individualisme. Hubungan antarindividu tidak lagi didasarkan pada ikatan emosional atau sosial, melainkan pada keuntungan dan status materi semata.

Kelima, Pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak positif berupa kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang menghadapi tantangan kompleks. Namun, dampak negatif teknologi modern mulai nampak, terutama dalam melemahkan aspek mental dan spiritual manusia melalui berbagai pengaruh gaya hidup. Tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah mencari keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa (Imtak), serta memastikan nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam kehidupan individu dan Masyarakat. (Sidik et al., 2023)

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, perencanaan pendidikan masa depan perlu memperhatikan tiga aspek utama dalam masyarakat, yaitu masa depan sosial, masa depan teknologi, dan masa depan biologi, beserta seluruh konsekuensi dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis manusia. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga aspek masa depan tersebut yang memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan Islam.

1. Masa Depan Sosial

Fenomena utama yang akan muncul meliputi perubahan lambat dalam struktur keluarga alternatif, pembagian tanggung jawab dalam pengasuhan anak oleh kedua orang tua, perubahan pandangan terhadap peran keibuan, serta munculnya norma-norma baru terkait seksualitas dan moralitas sosial. Juga terjadi reinterpretasi terhadap peran agama dalam masyarakat.

2. Masa Depan Teknologi

Secara umum, masyarakat di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kemajuan energi fisika tingkat tinggi dan inovasi teknologi, terutama yang terkait dengan energi sinar laser. Pengendalian terhadap sistem mekanik dan teknologi terus diperbaiki, dengan pengurangan kebutuhan tenaga kerja serta kemajuan di bidang energi surya dan nuklir. Kesadaran masyarakat semakin meningkat bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan sumber daya alam seperti bahan bakar, mineral, dan udara bersih. Terjadi perubahan signifikan dalam sistem transportasi umum, serta desentralisasi pusat perbelanjaan yang kini lebih dekat dengan kawasan permukiman. Perdagangan dan investasi internasional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan perdamaian dunia. Namun, di sisi lain, perusahaan-perusahaan teknik diperkirakan akan mengalami kerugian akibat persaingan dalam perlombaan senjata nuklir.

3. Masa Depan Biologi

Masa depan diwarnai oleh semakin intensnya diskusi mengenai penggunaan teknik modifikasi perilaku, seperti melalui cara kimiawi, elektronik, dan psikologis, serta isu manipulasi genetika. Tuntutan Zero Population Growth (ZPG) membuat peran keorangtuan dan keibuan menjadi lebih selektif berdasarkan prinsip genetika. Teknologi pengendalian kelahiran semakin maju. Rentang hidup manusia cenderung menurun akibat kekurangan pangan dan polusi lingkungan, meskipun tingkat kematian bayi mengalami penurunan signifikan. Ilmu hayat, biokimia, dan ilmu perilaku seperti psikologi diperkirakan akan berkembang pesat.

Meski begitu, masa depan umat manusia sangat bergantung pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal sebagai pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju sikap optimis, terutama jika arah tersebut berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pendidikan tetap dipandang sebagai

sarana yang sangat potensial untuk mendorong kemajuan peradaban manusia di masa depan, baik dari perspektif sosial, psikologis, budaya, maupun teknologi. (Hafsah et al., 2023b)

Penutup

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan besar, baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Permasalahan saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan fasilitas, tetapi juga menyangkut isu-isu mendasar seperti relevansi kurikulum, mutu pengajaran, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa problematika pendidikan Islam saat ini meliputi aspek paradigma, tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Dalam era globalisasi, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Globalisasi membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, sehingga muncul tantangan dan masalah baru. Pendidikan Islam kini menghadapi tantangan dari dalam dan luar. Tantangan internal meliputi ketidakjelasan hubungan kekuasaan dan arah pendidikan, masalah kurikulum yang bergeser dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam, metode pengajaran yang masih bersifat konservatif, rendahnya profesionalisme serta kualitas sumber daya guru, dan pembiayaan pendidikan yang belum memadai. Sedangkan tantangan eksternal meliputi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, materi pembelajaran yang terlalu umum dan kurang aplikatif, minimnya semangat penelitian, kecenderungan berlebihan pada hafalan, serta fokus yang lebih pada sertifikat daripada mutu ilmu yang diperoleh.

Pendidikan Islam di masa depan akan menghadapi berbagai tantangan seperti krisis nilai, krisis konsep, berkurangnya idealisme, kecenderungan pragmatisme, serta dampak negatif perkembangan teknologi terhadap aspek mental dan spiritual. Dalam merencanakan pendidikan ke depan, perlu pula mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu masa depan sosial (seperti perubahan struktur keluarga dan peran agama), masa depan teknologi (termasuk energi, otomatisasi, dan transportasi), serta masa depan biologi (meliputi modifikasi perilaku, genetika, dan harapan hidup manusia).

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, diperlukan strategi yang tepat dan efektif. Beberapa solusi yang diusulkan meliputi reintegrasi ilmu pengetahuan guna mengatasi pemisahan yang ada, perubahan kurikulum yang menggabungkan dimensi vertikal (ketaatan kepada Allah SWT) dan horizontal (pemahaman tentang kehidupan manusia dan alam), serta penyediaan sumber daya manusia yang kompeten dan pendanaan yang cukup. Selain itu, upaya lain mencakup perluasan akses pendidikan melalui pembukaan sekolah baru, pengiriman guru ke daerah terpencil, serta pemberian beasiswa. Peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) melalui pelatihan yang berkelanjutan juga sangat penting. Penerapan pendidikan karakter yang berbasis PAI serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan era digital menjadi langkah penting. Dengan demikian, Pendidikan Islam di masa depan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam keimanan dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi di atas, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan: Disarankan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, fleksibel, dan inovatif, serta mendukung integrasi antara keilmuan Islam dan sains modern.
2. Bagi Pendidik: Hendaknya terus meningkatkan kemampuan profesional, pedagogik, serta spiritual agar dapat menjawab tantangan pendidikan Islam di era global dan digital.
3. Bagi Peneliti: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan lapangan untuk memperkaya hasil kajian teoritis ini dan menyusun model pembelajaran Islam yang aplikatif dan relevan.
4. Bagi Keluarga dan Masyarakat: Perlu meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan karakter anak sejak dini, dengan menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Abdul Azis, S.Hum., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan, atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama perkuliahan. Penulis merasa sangat terbantu dengan pengetahuan yang bapak berikan, yang sangat penting bagi pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang bapak ajarkan telah memberikan perspektif yang mendalam, yang memungkinkan penulis untuk menyusun artikel ini dengan baik dan rapi.

Terima kasih juga di sampaikan kepada penulis yang telah berusaha menyelesaikan artikel ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Semoga ini bisa menjadi pencapaian yang berarti. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah mendukung dan bersama-sama berusaha keras hingga semester ini. Semangat dan kebersamaan yang telah kita bangun selama ini menjadi

motivasi tersendiri untuk terus melangkah ke depan. Terima kasih atas perjuangan dan kerja keras kita semua.

Daftar Pustaka

- Damopoli, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya. *Tadbir*, 3(1), 68–81. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023a). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231.
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023b). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374
- Husni, N., Arsy, R. A., Fitria, H., & Gusmaneli, G. (2023). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 137–145. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.107>
- Islam, P. P. (2011). *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia (bagian 1)*. November, 1–5.
- Karunia. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4(June), 2016.
- Makmur, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>
- Makmur Jaya Nur, A. (2014). Problematika Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(02), 1–14.
- Purnawanto, A. T., Visi, A., Sistem, A. U., Nasional, P., Kunci, K., Islam, P., Tetap, P. D., & Blora, S. M. (2017). *Problematika Pendidikan Islam*. 8.
- Ridwan, Y. (2015). PROBLEMATIKA PENDBDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL Oleh: *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XIKalimantan*, 13(24), 1–11.
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13181>
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Sidik, F., Ondeng, S., & Saprin, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam: Tantangan

- Masa Kini Dan Masa Akan Datang. *Irfani*, 19(1), 76–85.
<https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3614>
- Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394.
<https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Syarifah, M. (2018). Problematika Pendidikan Islam; Antara Determinisme Historis dan Realisme Praktis. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(2), 302–322.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3139>
- Wahid, A. R. (2022). Problematik Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–52.

BIOGRAFI PENULIS



Alya Safira, lahir di Bekasi pada tahun 2004 dari pasangan Lukman dan Nurkhayati, adalah Mahasiswi aktif S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Penulis memiliki minat yang besar dalam Bidang Fotografi dan Editing. penulis mempunyai pengalaman organisasi kampus yaitu Badan Legislatif Mahasiswa Unsika (BLM U), menjabat sebagai anggota Komisi B yang bertugas sebagai Komunikasi dan Informasi atau Kominfo.



Desi Nursanti lahir di Karawang pada 11 Desember 2003. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Singaperbangsa Karawang. Sebelumnya, Desi menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Aliyah Cipulus, Purwakarta. Selama masa kuliahnya, ia aktif dalam berbagai kepanitiaan dan organisasi kemahasiswaan, menunjukkan semangat kepemimpinan dan dedikasi tinggi. Selain itu, Desi gemar membaca novel sebagai salah satu hobinya. Ia meyakini bahwa tidak ada kegagalan untuk meraih kesuksesan, sebuah motivasi yang terus membimbingnya dalam setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikannya.



Aiman Maulida Fadhillah, seorang mahasiswa kelahiran Bandung pada tahun 2004, telah menjadikan kata-kata sebagai jendela untuk menjelajahi dunia. Sejak kecil, kecintaannya terhadap pendidikan sehingga membawanya menempuh pendidikan tertinggi di Universitas Singaperbangsa Karawang. Saat ini penulis sedang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa, baik itu internal atau pun eksternal, serta terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat, dengan tekad dan semangat yang kuat, penulis berharap dapat menerbitkan tulisan-tulisan yang menjadi inspirasi bagi masyarakat luas, penulis percaya bahwa tulisan adalah jembatan untuk menyampaikan pemikiran yang menginspirasi orang lain, dan hanya tulisanlah sarana menyebarkan pesan positif dan membawa perubahan.